

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan analisis hasil penelitian tentang “Pengaruh Total Penghasilan, Pengetahuan Korupsi, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Umur sebagai Variabel Moderasi”. Analisis dan pembahasan penelitian ini dimulai dengan deskripsi variabel penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan analisis kuantitatif yaitu analisis Regresi Berganda dan pengujian hipotesis. Menurut Hair *etal.* (2010), jumlah sampel pada penelitian yang menggunakan analisis regresi berganda minimal 15-20 kali jumlah variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan 5 variabel (1 dependen, 3 independen dan 1 moderasi) sehingga minimal sampel yang harus diteliti berjumlah $5 \times 15 = 75$.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden peneliti yaitu Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Jepara. Kuesioner yang disebarkan dalam penelitian ini sebanyak 125 kuesioner.

Tabel 4.1

Keterangan	Jumlah
Kuesioner disebar	125
Kuesioner yang tidak kembali	11
Kuesioner yang kembali	114
Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	14
Kuesioner yang bisa dianalisis	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa kuesioner yang disebar sebanyak 125, kuesioner yang tidak kembali sebanyak 11, dan kuesioner yang kembali sebanyak 114, dari kuesioner yang kembali sebanyak 100 dapat diolah sedangkan 14 kuesioner tidak dapat diolah sebagaimana mestinya karena tidak memenuhi syarat. Kuesioner yang tidak memenuhi syarat disebabkan oleh banyak bagian yang belum diisi secara lengkap.

Rincian perolehan kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi data. Setelah data terkumpul, selanjutnya data diedit, diberi kode dan dibuat tabulasi yang kemudian diolah serta dianalisis dengan bantuan program statistik SPSS.

4.1 Deskripsi Responden

Jumlah kuesioner yang dijadikan acuan pengolahan data berjumlah 100 buah yang telah dilakukan kepada wajib pajak pada Pajak Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Sebelum menganalisis jawaban-jawaban responden terhadap keterkaitan beberapa faktor dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai deskripsi umum responden. Deskripsi umum responden diperoleh dari identitas diri responden yang tercantum pada masing-masing jawaban terhadap kuesioner. Profil responden penelitian diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, total penghasilan dan umur responden.

A. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Sampel penelitian untuk 100 orang responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Deskriptif	Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin	Pria	57	57.00%
	Wanita	43	43.00%
Total		100	100.00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.2 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari 57 orang pria dan 43 orang wanita, dengan persentase pria sebesar 57,00% dan persentase wanita sebesar 43,00%. Banyaknya responden pria umumnya dinilai sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban melaporkan pajak pendapatan mereka.

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik tingkat pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang tingkatan mulai dari SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, dan lain-lain. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data Deskriptif	Keterangan	Jumlah	Prosentase
Pendidikan	SD	-	-
	SMP	3	3.00%
	SMA	33	33.00%
	Diploma	27	27.00%
	Sarjana	30	30.00%
	Lain-lain	7	7.00%
Total		100	100.00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.3 tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah SMA sebanyak 33 orang (33%) dengan pendidikan S1 sebanyak 30 orang (30%) dan D3 sebanyak 27 orang (27%). Maka dapat disimpulkan pendidikan menengah keatas masih menempati posisi terbanyak dari wajib pajak pribadi.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Total Penghasilan

Sampel penelitian untuk 100 orang responden berdasarkan total penghasilan dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan

Data Deskriptif	Keterangan	Jumlah	Prosentase
Penghasilan	Kurang dari 5 juta	69	69.00%
	Di atas 5 juta	31	31.00%
Total		100	100.00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Tingkat pendapatan responden yang terbanyak adalah yang berpendapatan kurang dari 5 juta per bulan yaitu sebanyak 69 orang (69,0%) dan sisanya

memiliki pendapatan lebih dari 5 juta yaitu sebanyak 31 orang atau sebanyak 31%.

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Sampel penelitian untuk 100 orang responden berdasarkan umur dapat ditunjukkan pada Tabel 4.5:

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Data Deskriptif	Keterangan	Jumlah	Prosentase
Umur	Antara 17 - 39 tahun	49	49.00%
	Di atas 40 tahun	51	51.00%
Total		100	100.00%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Usia responden terbanyak adalah usia diatas 40 yaitu tahun sebanyak 51 orang atau sebanyak 51,0% dan sisanya sebanyak 49,0% berusia di bawah 40 tahun

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

4.2.1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Pengujian kualitas data dimaksudkan untuk menghindari adanya bias yang diperoleh dari data penelitian dalam menjelaskan konstruk variabel yang akan diukur. Uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji validitas digunakan untuk menguji valid atau tidaknya kuesioner yang dibagikan pada responden. Dalam penelitian ini nilai validitas dilihat pada kolom *Corrected Item-Correlation*. Jika nilai atau angka korelasi yang di dapat lebih besar dari R tabel maka suatu instrumen dinyatakan valid (Ghozali, 2018). Hasil

uji validitas untuk variabel kepatuhan wajib pajak (Y), Pengetahuan Korupsi (X2) dan Sanksi Pajak (X3) dapat dilihat pada Tabel 4.6:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas

No	Variabel / Indikator	Korelasi	R tabel	Keterangan
1	Kepatuhan Wajib Pajak			
	Y1	0.653	0,196	Valid
	Y2	0.729	0,196	Valid
	Y3	0.824	0,196	Valid
	Y4	0.830	0,196	Valid
	Y5	0.790	0,196	Valid
	Y6	0.788	0,196	Valid
	Y7	0.797	0,196	Valid
	Y8	0.719	0,196	Valid
	Y9	0.703	0,196	Valid
2	Pengetahuan Korupsi			
	X2.1	0.694	0,196	Valid
	X2.2	0.667	0,196	Valid
	X2.3	0.564	0,196	Valid
	X2.4	0.664	0,196	Valid
	X2.5	0.700	0,196	Valid
	X2.6	0.720	0,196	Valid
3	Sanksi Pajak			
	X3.1	0.765	0,196	Valid
	X3.2	0.771	0,196	Valid
	X3.3	0.569	0,196	Valid
	X3.4	0.840	0,196	Valid
	X3.5	0.703	0,196	Valid
	X3.6	0.730	0,196	Valid
	X3.7	0.819	0,196	Valid
	X3.8	0.727	0,196	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Hal tersebut didasarkan pada nilai korelasi yang lebih besar dari r-tabel yaitu 0,196 ($R \text{ hitung} > R \text{ tabel}$). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan pada kuesioner dalam penelitian ini dikatakan valid.

4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Parameter yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ maka seluruh item pertanyaan pada setiap variabel dinyatakan reliabel (Ghozali, 2018). Hasil uji validitas untuk variabel kepatuhan wajib pajak (Y), Pengetahuan Korupsi (X2) dan Sanksi Pajak (X3) dapat dilihat pada Tabel 4.7 seperti dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kepatuhan Wajib Pajak	0,908	Reliabel
Pengetahuan Korupsi	0,75	Reliabel
Sanksi Pajak	0,879	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Dari hasil Tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,70 sehingga dapat dikatakan semua item pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

4.3 Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti sebanyak 5 variabel yaitu Total Penghasilan, Pengetahuan Korupsi, Sanksi Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak dan Umur. Pada penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi untuk analisis deskripsi setiap variabel. Sebelum melakukan analisis, akan dilakukan penentuan kategori penilaian. Dasar yang digunakan sesuai nilai terendah yaitu 1 (sangat tidak setuju) dan skor tertinggi 5 (sangat setuju). Penentuan kategori penilaian terhadap variabel dapat dilakukan dengan menggunakan interval:

$$Interval = \frac{5 - 1}{4} = 0,80$$

Sehingga diperoleh penilaian sebagai berikut:

1,00-1,80 = Sangat rendah

1,81- 2,61 = Rendah

2,62- 3,42 = Tinggi

3,43- 4,23 = Sangat tinggi

Statistik Deskripsi untuk masing- masing variabel ditunjukkan pada Tabel

4.8:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Penghasilan (X1)	100	1000000.00	12004004.00	4509462.44	2463450.25
Pengetahuan Korupsi (X2)	100	15.00	30.00	24.16	2.80
Sanksi Pajak (X3)	100	19.00	40.00	34.37	4.10
Umur (Z)	100	22.00	59.00	39.44	10.23
Kepatuhan Pajib Pajak	100	27.00	45.00	38.35	4.27
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel Total Penghasilan (X1) dimiliki oleh 100 responden wajib pajak menunjukkan rata-rata sebesar Rp. 4.509.462,44, dengan nilai penghasilan terendah adalah sebesar Rp. 1.000.000 dan nilai penghasilan terbesar adalah sebesar Rp. 12.004.004 dan standar deviasi sebesar 2463450,25.

Selanjutnya variabel Pengetahuan Korupsi dinilai sangat tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 24,16 oleh 100 responden sebagai wajib pajak. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup atas kasus korupsi pajak, responden menyadari adanya kasus korupsi dibidang perpajakan serta responden menyetujui sanksi yang diberlakukan bagi para koruptor pajak.

Untuk variabel Sanksi pajak menunjukkan rata-rata sebesar 34,37. Artinya, responden menilai variabel Sanksi Pajak masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju pada penegakkan sanksi yang tegas tanpa toleransi serta sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran, responden sudah menyadari bahwa sanksi pajak dilakukan untuk mendidik para wajib pajak, dan menurut responden sanksi yang berlaku saat ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Variabel umur responden menunjukkan rata-rata sebesar 39,44 dengan umur responden termuda adalah sebesar 22 tahun dan umur responden tertua adalah sebesar 59 tahun dan standar deviasi sebesar 10.23.

Variabel Kepatuhanwajib pajak masuk kedalam kategori penilaian sangat tinggi dengan rata-rata sebesar 38,35. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah paham atas kewajibannya sebagai wajib pajak, responden sudah cukup patuh dalam melaporkan dan menyetorkan SPT, memperhitungkan pajak terutang serta melakukan pembayaran tunggakan pajak.

4.4 Uji Asumsi Klasik

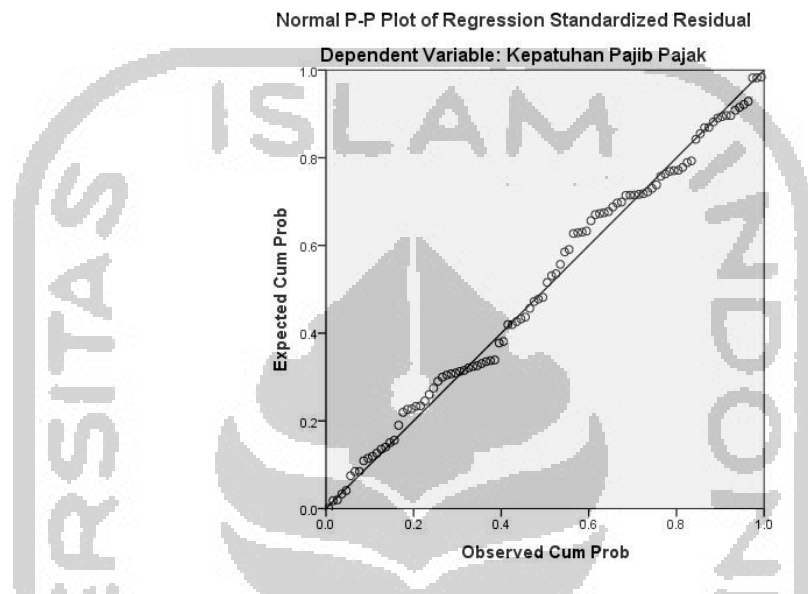
Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan terikat telah terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Dengan menggunakan *Normal P- Plot* data yang ditunjukkan menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi

asumsi normalitas (Veronica, 2015). Hasil pengujian normalitas secara dapat dilihat pada gambar pengujian berikut ini:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Pada gambar 4.1 uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Normal Plot*. Hasil pengujian tersebut menunjukkan *residual* (kesalahan pengganggu) menyebar dekat dengan garis diagonal. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data sudah terdistribusi normal dan model regresi layak digunakan untuk menguji variabel dependen yaitu Kepatuhan Wajib pajak dengan berdasarkan variabel independen yaitu Total Penghasilan, Pengetahuan Korupsi, Sanksi pajak serta variabel moderasi yaitu Umur.

Uji Normalitas juga dapat dilakukan dengan *Kolmogorov Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan dilihat dari nilai probabilitasnya. Apabila nilai

probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* ditunjukkan pada Tabel 4.9:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	326.179.871
	Absolute	.072
Most Extreme Differences	Positive	.057
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.720
Asymp. Sig. (2-tailed)		.678

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas Nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* juga menunjukkan sebesar 0,678 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini memperkuat sudah bahwa data telah distribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF dan nilai *tolerance*. Adanya multikolinearitas apabila nilai *tolerance* ≤

0,10 atau sama dengannilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2018). Berikut hasil pengujian Multikolinearitas pada tabel 4.10:

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Collinearity Tolerance	Keterangan
Penghasilan (X1)	2.689	0.372	Tidak ada multikolineartas
Pengetahuan Korupsi (X2)	1.712	0.584	Tidak ada multikolineartas
Sanski Pajak (X3)	1.750	0.571	Tidak ada multikolineartas
Umur (Z)	2.266	0.441	Tidak ada multikolineartas
Moderasi X1*Z	1.844	0.542	Tidak ada multikolineartas
Moderasi X1*Z	1.945	0.514	Tidak ada multikolineartas
Moderasi X1*Z	1.878	0.533	Tidak ada multikolineartas

Sumber: *Data Primer Diolah, 2019.*

Dari hasil yang ditunjukkan Tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang berada jauh di bawah angka 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan tidak ada korelasi atau mengandung masalah multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari satu pengamatan kepengamatan yang lainnya (Ghozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan

menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregreskan seluruh variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Apabila nilai $p > 0,05$ maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian Heteroskedastisitas dengan *Glejser* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Nilai Kritis	Keterangan
Penghasilan (X1)	.090	0,05	Homoskedastisitas
Pengetahuan Korupsi (X2)	.887	0,05	Homoskedastisitas
Sanksi Pajak (X3)	.437	0,05	Homoskedastisitas
Umur (Z)	.941	0,05	Homoskedastisitas
Moderasi X1*Z	.055	0,05	Homoskedastisitas
Moderasi X1*Z	.583	0,05	Homoskedastisitas
Moderasi X1*Z	.650	0,05	Homoskedastisitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa hasil Uji Heteroskedastisitas seluruh nilai probabilitas berada diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas sehingga model regresi yang digunakan cocok untuk memprediksi Kepatuhan Wajib Pajak berdasarkan variabel yang mempengaruhi yaitu Total Penghasilan, Pengetahuan Korupsi, Sanksi Pajak serta variabel moderasi Umur.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Total Penghasilan, Pengetahuan Korupsi, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib pajak dengan Umur sebagai Variabel Moderasi.

Tabel 4.12 berikut tentang uji hasil Regresi Linier Berganda:

Tabel 4.12 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	23.625	3.959		5.967	.000	
Penghasilan (X1)	4.606E-007	.000	.266	2.035	.045	Hipotesis Didukung
Pengetahuan Korupsi (X2)	.071	.159	.047	.447	.656	Hipotesis Tidak Didukung
Sanksi Pajak (X3)	.287	.110	.275	2.613	.010	Hipotesis Didukung
Umur (Z)	.010	.050	.023	.192	.848	
Moderasi X1.Z	1.253	.468	.289	2.674	.009	Hipotesis Didukung
Moderasi X2.Z	.331	.453	.081	.729	.468	Hipotesis Tidak Didukung
Moderasi X3.Z	1.056	.459	.251	2.302	.024	Hipotesis Didukung

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.10 persamaan Regresi Linier Berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 23,625 + 0,0000045 X_1 + 0,071 X_2 + 0,287 X_3 + 0,010 Z + 1,254 X_1.Z \\ + 0,331 X_2.Z + 1,056 X_3.Z$$

Persamaan diatas menunjukkan Pengaruh Total Penghasilan, Pengetahuan Korupsi, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Umur sebagai Variabel Moderasi. Nilai konstanta dan koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 23,625 menunjukkan bahwa variabel- variabel independen dianggap tidak mengalami perubahan sehingga nilai kepatuhan wajib pajak akan sama dengan 23,65.
- b. Koefisien regresi variabel Total Penghasilan (X1) adalah sebesar 4,606 berarti setiap kenaikan Total Penghasilan 1 satuan, maka Kepatuhan Wajib Pajak naik sebesar 4,606 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak mengalami perubahan.
- c. Koefisien regresi variabel Pengetahuan Korupsi (X2) adalah sebesar 0,071 berarti setiap kenaikan Pengetahuan Korupsi 1 satuan, maka Kepatuhan Wajib Pajak naik sebesar 0,071 dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan.
- d. Koefisien regresi variabel Sanksi Pajak (X3) adalah sebesar 0,287 berarti setiap kenaikan Sanksi Pajak 1 satuan, maka Kepatuhan Wajib Pajak naik sebesar 0,287 dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan.

4.5.1 Hasil Uji T

- a. Pengujian pengaruh variabel Total Penghasilan (X1) terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

H1 : Total Penghasilan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel Total Penghasilan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,045 dan memiliki nilai t hitung sebesar 2,035. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima, dengan kata lain Total Penghasilan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak karena nilai signifikansi di bawah 0,05.

- b. Pengujian pengaruh variabel Pengetahuan Korupsi (X2) terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

H2 : Pengetahuan Korupsi berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel Pengetahuan Korupsi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,656 dan memiliki nilai t hitung sebesar 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, dengan kata lain Pengetahuan Korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak karena nilai signifikansi di atas 0,05.

- c. Pengujian pengaruh variabel Sanksi Pajak (X3) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

H3 : Sanksi pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil uji hipotesis 3 dapat dilihat pada tabel 4.10, variabel Sanksi Pajak memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,010 dan memiliki nilai t hitung 2,613. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima, dengan kata lain Sanksi Pajak berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak karena nilai signifikansi di bawah 0,05.

- d. Pengujian pengaruh variabel Moderasi X_1*Z terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak.

H4 : Umur berpengaruh positif terhadap hubungan antara Total Penghasilan dan Kepatuhan Wajib Pajak.

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji hipotesis 4 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,009 dan nilai t hitung sebesar 2,674. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima, dengan kata lain variabel moderasi X_1*Z berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

- e. Pengujian pengaruh variabel Moderasi X_2*Z terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak.

H5 : Umur berpengaruh positif terhadap hubungan antara Pengetahuan Korupsi dan Kepatuhan Wajib Pajak.

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji hipotesis 5 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,468 dan nilai t hitung sebesar 0,729. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 ditolak, variabel moderasi X_2*Z tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

- f. Pengujian pengaruh variabel Moderasi X_3*Z terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak.

H6 : Umur berpengaruh positif terhadap hubungan antara Sanksi Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak.

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji hipotesis 4 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,024 dan nilai t hitung sebesar 2,302. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima, dengan kata lain variabel moderasi X_3*Z berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.5.3 Hasil Pengujian R^2 (Koefisien Determinasi)

Besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap Kepatuhan Wajib Pajak ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada Tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Pengujian R^2 (Koefisien Determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646 ^a	.417	.373	338.361

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Nilai *Adjusted R²* dari model diperoleh sebesar 0,373, yang berarti bahwa 37,3% Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar pajak dapat dijelaskan oleh Total Penghasilan, Pengetahuan Korupsi, Sanksi Pajak dan Umur serta interaksi Total Penghasilan, Pengetahuan Korupsi dan Sanksi Pajak dengan Umur menunjukkan sebagai model yang signifikan dalam pengaruhnya terhadap Kepatuhan Wajib

Pajak, sedangkan sisanya 62,7% Kepatuhan Wajib Pajak dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

4.6 Pembahasan

a. Pengaruh Total Penghasilan (X_1) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Total Penghasilan berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak karena tingkat signifikansi sebesar 0,045 berada dibawah 0,05. Hal ini dapat pula dijelaskan bahwa jika total penghasilan meningkat maka akan meningkat pula kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan teori atribusi, perilaku yang dilakukan oleh individu dalam memenuhi kewajiban perpajakannya didasarkan pada faktor internal yaitu total penghasilan. Total penghasilan wajib pajak pada dasarnya dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya.

Penghasilan yang diperoleh seseorang pada prinsipnya merupakan sumber pemenuhan kebutuhan dan juga merupakan sumber pajak bagi pemerintah karena pemerintah menerapkan adanya pajak pendapatan (PPh). Wajib pajak dengan penghasilan lebih tinggi akan cenderung akan menjadi sorotan bagi masyarakat maupun pemerintah dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sehingga hal tersebut mendorong wajib pajak tersebut untuk patuh dan melaporkan serta memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebaliknya jika wajib pajak memperoleh total penghasilan yang rendah maka wajib pajak tersebut merasa bahwa tidak menjadi sorotan bagi masyarakat dan pemerintah. Sehingga wajib pajak tersebut merasa tak perlu memenuhi kewajiban

perpajakannya yang secara otomatis wajib pajak tersebut dianggap tidak patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu kenaikan total penghasilan pada wajib pajak berdampak pada tingkatnya kepatuhan wajib pajak terkait. Hal ini menunjukkan bahwa total penghasilan berimplikasi positif sehingga semakin tinggi total penghasilan wajib pajak maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajaknya.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanarta dan Mangoting (2014) yang menyatakan bahwa wajib pajak dengan total penghasilan yang lebih tinggi cenderung patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

b. Pengaruh Pengetahuan Korupsi (X_2) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pengetahuan Korupsi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak karena tingkat signifikansi sebesar 0,656 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa konsep hubungan penerapan pengetahuan khususnya mengenai korupsi tidak berdampak pada peningkatan kepatuhan dalam membayar pajak.

Pengetahuan korupsi tidak dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Hal ini kemungkinan terjadi karena wajib pajak tidak memiliki persepsi negatif kepada pemerintah dan percaya bahwa uang pajak yang telah mereka bayarkan sudah dikelola sebaik-baiknya. Hal ini disebabkan pemerintah telah memiliki regulasi yang tegas untuk menindak para koruptor. Saputra (2018) berpendapat

bahwa hukuman untuk pegawai pajak yang melakukan korupsi umumnya diatas 10 tahun penjara.

Sementara itu pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai korupsi seharusnya akan dapat memberikan persepsi positif dalam diri wajib pajak, karena persepsi merupakan unsur penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Pemahaman yang baik mengenai korupsi terutama di bidang pajak akan menjadikan seseorang dapat mengerti permasalahan yang bersangkutan termasuk mengenai seluk-beluk perpajakan. Namun demikian hasil penelitian ini ternyata memberikan hasil yang berbeda karena pengetahuan yang baik mengenai korupsi tidak meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak. Hal ini berarti bahwa ketidakpatuhan untuk membayar pajak tidak terkait dengan masalah pengetahuan tentang korupsi.

Hasil ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013) yang juga berpendapat bahwa pengetahuan korupsi tidak berpengaruh secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak. Meskipun sudah begitu banyak kasus korupsi di bidang perpajakan yang dimuat dan diberitakan oleh media massa, tidak semua wajib pajak menganggap isu seperti itu penting untuk diikuti. Wajib pajak juga beranggapan bahwa efek dari korupsi yang dilakukan oleh para oknum di bidang pajak tidak secara langsung berimbas pada diri mereka.

c. Pengaruh Sanksi Pajak (X₃) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Sanksi Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak karena tingkat signifikansi

sebesar 0,010 yang berarti berada di bawah 0,05. Artinya jika Sanksi Pajak meningkat maka Kepatuhan Pajak akan cenderung meningkat pula.

Berdasarkan teori atribusi, perilaku yang dilakukan oleh individu dalam memenuhi kewajiban perpajakannya didasarkan pada faktor eksternal yaitu sanksi pajak. Sanksi pajak yang tegas dan memberatkan akan mendorong perilaku patuh pada wajib pajak yang dapat berpengaruh dalam peningkatan kepatuhan wajib pajak.

Hal ini menunjukkan bahwa sanksi pajak terbukti dapat mendorong perilaku patuh untuk membayar pajak. Mewujudkan rasa sukarela pada wajib pajak untuk menunjang kepatuhan wajib pajak yang efektif dan efisien bukanlah hal yang mudah dilakukan. Oleh karena itu Pemerintah menetapkan sanksi pajak yang dianggap dapat memotivasi serta menekan wajib pajak untuk patuh pada kewajiban perpajakannya. Sehingga wajib pajak akan secara tidak langsung patuh untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya demi menghindari sanksi pajak yang cenderung memberatkan dan merugikan. Maka dapat dikatakan semakin tegas sanksi yang ditetapkan maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat pula.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siamena, Sabijono, dan Warongan (2017) yang menyatakan bahwa pengenaan sanksi pajak sangat penting guna mengedukasi para pelanggar pajak agar tidak meremehkan serta meninggalkan kewajiban perpajakannya. Lebih lanjut sanksi pajak dapat menunjang terpenuhinya kewajiban perpajakan oleh wajib pajak sehingga dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

d. Pengaruh Umur Memoderasi Hubungan Antara Total Penghasilan dan Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Hasil analisis Regresi Umur berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara Total Penghasilan dan Kepatuhan Wajib Pajak dengan nilai probabilitas sebesar 0,009 yang artinya nilai tersebut berada dibawah 0,05.

Hal ini berarti bahwa pengaruh total penghasilan terhadap kepatuhan wajib pajak lebih besar pada responden yang lebih tua. Umur seseorang yang semakin tua pada umumnya memiliki status sosial dan kondisi material yang lebih baik jika dibandingkan usia muda maupun menengah dimana artinya mereka merasa memiliki cukup penghasilan untuk membayar pajak. Wajib pajak dengan usia lebih tua juga bertindak secara matang dalam cara berpikir, dengan demikian akan meningkatkan persepsi dan perilaku seseorang dalam menjalankan kewajibannya sebagai wajib pajak. Wajib Pajak dengan usia lebih tua sudah cukup paham akan pentingnya membayar pajak demi pembangunan negara sehingga Kepatuhan Wajib Pajak juga akan ikut meningkat. Sehingga dapat dikatakan umur berimplikasi positif dapat memperkuat hubungan antara total penghasilan dan kepatuhan wajib pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran (2018) yang menjelaskan bahwa setiap peningkatan pada total penghasilan akan memberi dampak peningkatan pula pada Kepatuhan Wajib Pajak.

e. Pengaruh Umur Memoderasi Hubungan Antara Pengetahuan Korupsi dan Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Hasil pengujian mendapatkan bahwa umur tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel pengetahuan korupsi dan kepatuhan wajib pajak dengan nilai probabilitas sebesar 0,468 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan hubungan pengetahuan korupsi dengan kepatuhan wajib pajak tidak berbeda pada responden tua dan muda.

Pengetahuan korupsi pajak tidak berdampak pada tingkat kepatuhan wajib pajak di usia muda maupun tua. Hal ini kemungkinan bisa terjadi karena wajib pajak pada segala usia merasa bahwa memenuhi kewajiban perpajakan adalah sebuah tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Selain itu, hal tersebut merupakan wujud rasa cinta terhadap negaranya. Pajak yang telah disetorkan masyarakat akan digunakan negara untuk kesejahteraan masyarakat. Sehingga dengan membayar pajak masyarakat akan merasakan manfaat seperti pengembangan dalam infrastruktur dan fasilitas umum negara, pengembangan dalam perlindungan lingkungan hidup, dan pengembangan dalam pariwisata.

Kebanyakan wajib pajak dari usia muda, usia tengah dan usia tua kurang menyadari atas dampak korupsi yang terjadi terutama di bidang perpajakan. Mereka beranggapan bahwa meskipun korupsi terjadi, dampaknya tidak berimbas langsung pada diri mereka. Padahal jika di telaah lebih lanjut korupsi membawa banyak kerugian bagi berbagai pihak. Kurangnya edukasi untuk wajib pajak mengenai korupsi pajak membuat wajib pajak semakin tidak tanggap akan dampak korupsi. Selain itu, wajib pajak berpikir dampak dari kasus korupsi

tersebut tidak secara langsung mereka rasakan. Sehingga wajib pajak akan tetap membayar pajak meski tingginya kasus korupsi sekalipun.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Budiarti dan Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan kasus korupsi tidak signifikan dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

f. Pengaruh Umur Memoderasi Hubungan Antara Sanksi Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

Hasil analisis regresi mendapatkan bahwa variabel umur memiliki efek yang signifikan dalam memoderasi pengaruh Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib pajak dalam membayar pajak dengan nilai probabilitas sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pengaruh sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak akan lebih besar pada responden yang lebih tua.

Wajib pajak yang lebih tua sudah dapat bersikap secara dewasa untuk tidak melakukan tindakan yang menyebabkan dirinya mendapat sanksi. Dengan menghindari pelanggaran tersebut maka secara tidak langsung wajib pajak akan sadar dan patuh sebagai wajib pajak. Maka dapat dikatakan bahwa umur berimplikasi positif mampu memperkuat hubungan antara sanksi pajak dan kepatuhan wajib pajak.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusydi (2012) dan Amran (2018) yang berpendapat bahwa sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya apabila sanksi pajak dinilai lebih banyak merugikan.

Semakin tinggi sanksi pajak maka akan semakin merugikan bagi wajib pajak sehingga secara tidak langsung Kepatuhan Wajib Pajak menjadi meningkat.

